



## Pemanfaatan Platform Digital dalam Penguatan Budaya Literasi Siswa SMP

Siti Agusma<sup>1</sup>, Agus Susilo<sup>2</sup>

Universitas PGRI Silampari, Jl. Mayor Toha, Air Kuti, Kec. Lubuk Linggau Tim. I, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan

Email koresponden: sitiagusma1608@gmail.com

### ARTIKEL INFO

Article history

Received: 28-02-2026

Accepted: 21-03-2026

Published: 30-03-2026

### Kata kunci:

Platform Digital1,  
Budaya Literasi2, Siswa  
SMP3, Literasi Sekolah4

### Keywords:

Digital Platform1,  
Literacy Culture2,  
Junior High School  
Students 3, School  
Literacy 4

### ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat budaya literasi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui pemanfaatan platform digital sebagai media pendukung pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah rendahnya minat baca siswa, terbatasnya variasi media literasi, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan literasi sekolah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan pelatihan dan pendampingan penggunaan platform digital literasi yang terintegrasi dengan program literasi sekolah. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap analisis kebutuhan, sosialisasi program, pelatihan penggunaan platform digital, praktik implementasi di kelas, serta evaluasi dan refleksi bersama guru dan siswa. Instrumen evaluasi menggunakan angket respon peserta, observasi partisipasi siswa, dan dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca digital, meningkatnya motivasi literasi, serta bertambahnya kompetensi guru dalam mengelola platform digital sebagai media literasi. Selain itu, sekolah mitra menunjukkan komitmen untuk melanjutkan program melalui integrasi platform dalam kegiatan literasi rutin. Program ini memberikan dampak positif terhadap penguatan budaya literasi berbasis teknologi serta mendorong transformasi praktik literasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan digital. Ke depan, model pendampingan ini dapat direplikasi pada sekolah lain dengan karakteristik serupa.

### ABSTRACT

This community service program aims to strengthen the literacy culture of junior high school (SMP) students through the use of digital platforms as learning support media. The problems faced by the partners were low student reading interest, limited variety of literacy media, and suboptimal use of digital technology in school literacy activities. To address these issues, the community service team conducted training and mentoring on the use of digital literacy platforms integrated with the school literacy program. The implementation method included needs analysis, program socialization, training on digital platform use, classroom implementation practices, and evaluation and reflection with teachers and students. The evaluation instruments used participant response questionnaires, student participation observations, and activity documentation. The results of the activities showed increased student participation in digital reading activities, increased literacy motivation, and increased teacher competency in managing digital platforms as literacy media. Furthermore, the partner schools demonstrated a commitment to continuing the program through platform integration in routine literacy activities. This program has had a positive impact on strengthening a technology-based literacy culture and encouraging the transformation of literacy practices that are more adaptive to digital developments. Going forward, this mentoring model can be replicated in other schools with similar characteristics.





## PENDAHULUAN

Budaya literasi merupakan fondasi utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada fase transisi perkembangan kognitif dan sosial peserta didik (Lionar et al., 2024 ; Elisa Maharani, Sumanti, 2024). Literasi tidak lagi dimaknai sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, serta mengomunikasikan informasi secara kritis dan kreatif (Susilo, Agus, 2025). Sejalan dengan kebijakan nasional melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, sekolah diharapkan mampu membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, implementasi budaya literasi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah mitra, ditemukan bahwa minat baca siswa relatif rendah, kegiatan literasi masih bersifat seremonial, serta pemanfaatan teknologi digital belum optimal sebagai sarana pendukung literasi (Gumilar et al., 2023 ; Loppies, 2023). Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendukung pembiasaan membaca dan menulis secara sistematis (Fatah, 2022). Padahal, karakteristik generasi saat ini sangat dekat dengan perangkat digital dan media berbasis internet (Dian Fitra, 2023).

Di sisi lain, era digital menghadirkan peluang besar dalam penguatan literasi melalui berbagai platform pembelajaran dan aplikasi berbasis daring (Lumbantobing et al., 2023). Platform digital memungkinkan akses terhadap sumber bacaan yang lebih luas, interaktif, dan kontekstual. Selain itu, fitur kolaboratif dalam platform digital dapat mendorong siswa untuk berdiskusi, berbagi ide, serta mempublikasikan karya tulis secara lebih terbuka (Tanaka, 2022). Dengan pendekatan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi instrumen strategis dalam mentransformasi budaya literasi dari sekadar kewajiban menjadi kebutuhan dan kebiasaan (Hidayati, 2025 ; Susilo et al., 2024).

Permasalahan yang dihadapi sekolah mitra mencakup tiga aspek utama. Pertama, keterbatasan variasi media literasi yang menarik bagi siswa. Kedua, kurangnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan platform digital ke dalam kegiatan literasi sekolah. Ketiga, belum adanya model pendampingan yang sistematis untuk memastikan keberlanjutan program literasi berbasis teknologi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca serta minimnya produksi karya tulis yang terdokumentasi secara digital.

Sebagai bentuk tanggung jawab perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan solusi konkret terhadap permasalahan tersebut. Program ini berfokus pada pemanfaatan platform digital sebagai sarana penguatan budaya literasi siswa SMP melalui pelatihan dan pendampingan yang terstruktur. Kegiatan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan guru dan siswa agar mampu mengelola serta memanfaatkan teknologi secara mandiri dan berkelanjutan.

Pendekatan yang digunakan dalam program pengabdian ini meliputi analisis kebutuhan, perancangan modul pelatihan, implementasi penggunaan platform digital dalam kegiatan literasi, serta evaluasi dampak program. Tahap analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat literasi siswa dan kesiapan infrastruktur sekolah. Selanjutnya, tim pengabdian menyusun



materi pelatihan yang aplikatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta. Implementasi kegiatan melibatkan praktik langsung penggunaan platform digital dalam aktivitas membaca, meresensi, dan menulis kreatif. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi siswa, angket respon peserta, serta refleksi bersama guru.

Keunggulan program ini terletak pada integrasi antara literasi konvensional dan literasi digital dalam satu kerangka kegiatan yang sistematis. Inovasi yang ditawarkan bukan sekadar penggunaan aplikasi, tetapi pembentukan ekosistem literasi berbasis teknologi yang mendukung interaksi, kolaborasi, dan publikasi karya siswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, memperluas akses sumber bacaan, serta memperkuat kompetensi literasi siswa secara berkelanjutan. Melalui program ini, sekolah mitra diharapkan memiliki model implementasi literasi digital yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut. Selain memberikan dampak langsung terhadap peningkatan partisipasi dan minat baca siswa, kegiatan ini juga memperkuat kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Secara lebih luas, program ini berkontribusi dalam mendukung transformasi pendidikan menuju sistem yang adaptif terhadap perkembangan digital serta relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

## MASALAH

Sekolah mitra menghadapi permasalahan mendasar dalam penguatan budaya literasi siswa, terutama pada aspek pembiasaan membaca dan menulis yang belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Meskipun program literasi sekolah telah dilaksanakan sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Gerakan Literasi Sekolah, implementasinya masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya menyentuh perubahan perilaku literasi siswa.

Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah rendahnya minat baca siswa yang ditandai dengan kurangnya antusiasme dalam kegiatan membaca mandiri serta minimnya keterlibatan aktif dalam diskusi atau kegiatan tindak lanjut bacaan. Kegiatan literasi yang dilakukan cenderung bersifat rutin tanpa variasi media dan metode yang menarik. Siswa lebih tertarik pada penggunaan gawai untuk hiburan dibandingkan untuk aktivitas literasi edukatif.

Selain itu, pemanfaatan platform digital sebagai sarana penguatan literasi belum terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan sekolah. Padahal, secara infrastruktur, sebagian besar siswa telah memiliki akses terhadap perangkat digital. Keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola dan mengoptimalkan platform digital menjadi salah satu faktor penghambat. Guru belum sepenuhnya terlatih dalam memanfaatkan fitur interaktif platform digital untuk mendorong aktivitas membaca, menulis reflektif, maupun publikasi karya siswa.

Permasalahan lainnya adalah belum adanya model pendampingan yang terstruktur untuk memastikan keberlanjutan program literasi berbasis teknologi. Kegiatan literasi masih terpusat pada instruksi tanpa adanya sistem monitoring dan evaluasi berbasis data. Akibatnya, perkembangan kemampuan literasi siswa sulit terukur secara komprehensif.

Secara umum, masalah utama yang dihadapi sekolah mitra dapat dirangkum dalam tiga aspek pokok: (1) rendahnya motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi; (2) belum optimalnya integrasi platform digital sebagai media penguatan literasi; dan (3) terbatasnya kapasitas guru dalam mengelola literasi berbasis teknologi secara berkelanjutan. Kondisi ini memerlukan



intervensi berupa pelatihan dan pendampingan sistematis agar literasi tidak hanya menjadi program formal, tetapi menjadi budaya yang tertanam dalam kehidupan belajar siswa.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) mitra dengan sasaran utama guru dan siswa. Metode pelaksanaan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana tim pengabdian bekerja sama secara aktif dengan pihak sekolah dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar program tidak hanya bersifat intervensi sesaat, tetapi mampu membangun kapasitas internal sekolah dalam mengelola literasi berbasis digital secara berkelanjutan.

Tahap awal kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan literasi sekolah, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta diskusi kelompok terfokus untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini, tim pengabdian memetakan kondisi budaya literasi siswa, tingkat partisipasi dalam kegiatan membaca, serta sejauh mana pemanfaatan teknologi digital telah dilakukan. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam merancang model pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik dan kesiapan sekolah mitra.

Selanjutnya, tim menyusun perangkat program yang meliputi modul pelatihan, panduan penggunaan platform digital, serta instrumen evaluasi kegiatan. Pemilihan platform digital disesuaikan dengan kemudahan akses, ketersediaan fitur interaktif, dan relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran di tingkat SMP. Materi pelatihan difokuskan pada penguatan pemahaman literasi digital, strategi integrasi platform dalam kegiatan membaca dan menulis, serta teknik monitoring aktivitas literasi siswa secara daring.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sesi sosialisasi, pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai urgensi penguatan budaya literasi berbasis teknologi, sejalan dengan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Pada tahap pelatihan, guru diberikan pembekalan teknis mengenai cara mengelola kelas digital, mengunggah bahan bacaan, memberikan tugas literasi, serta memanfaatkan fitur umpan balik untuk meningkatkan kualitas tulisan siswa.

Sementara itu, siswa mengikuti kegiatan workshop dan praktik langsung penggunaan platform digital untuk aktivitas membaca teks elektronik, menulis refleksi, menyusun resensi, dan mempublikasikan karya secara daring. Kegiatan dirancang interaktif agar mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Tim pengabdian memberikan bimbingan selama proses praktik untuk memastikan setiap peserta memahami langkah-langkah penggunaan platform secara mandiri.

Setelah tahap pelatihan dan praktik, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan implementasi di kelas. Pendampingan dilakukan secara berkala untuk memonitor pelaksanaan kegiatan literasi digital, memberikan solusi atas kendala teknis, serta memperkuat peran guru sebagai fasilitator literasi. Pendampingan ini menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa program tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi benar-benar terintegrasi dalam kegiatan rutin sekolah.



Evaluasi kegiatan dilakukan pada akhir program untuk mengukur efektivitas pelaksanaan dan dampaknya terhadap penguatan budaya literasi siswa. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran angket respon guru dan siswa, observasi partisipasi selama kegiatan, serta analisis dokumentasi karya siswa yang dihasilkan melalui platform digital. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat keterlibatan siswa, peningkatan motivasi membaca, serta kemampuan menulis reflektif.

Sebagai langkah akhir, dilakukan refleksi bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah untuk merumuskan strategi keberlanjutan program. Sekolah didorong untuk mengintegrasikan platform digital ke dalam agenda literasi rutin dan menunjuk guru koordinator sebagai penanggung jawab pelaksanaan program. Dengan pendekatan sistematis dan kolaboratif ini, diharapkan penguatan budaya literasi berbasis digital dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah mitra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 32 siswa dan 6 guru sebagai peserta aktif. Evaluasi dilakukan melalui angket respon, observasi partisipasi, serta analisis dokumentasi karya siswa sebelum dan sesudah implementasi platform digital. Berdasarkan hasil angket awal, sebanyak 62% siswa mengaku jarang membaca di luar tugas sekolah, dan 71% menyatakan kegiatan literasi sekolah sebelumnya kurang menarik. Selain itu, hanya 28% siswa yang pernah memanfaatkan platform digital untuk kegiatan membaca atau menulis secara terstruktur.

Setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan selama empat minggu, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi literasi siswa. Data menunjukkan bahwa 84% siswa secara aktif mengakses bahan bacaan digital minimal dua kali dalam seminggu. Sebanyak 78% siswa mampu menyelesaikan tugas refleksi atau resensi secara daring tepat waktu, meningkat dibandingkan sebelum program yang hanya mencapai 41%.

Dari sisi motivasi, hasil angket akhir menunjukkan bahwa 87% siswa merasa kegiatan literasi berbasis platform digital lebih menarik dibandingkan metode konvensional. Selain itu, 81% siswa menyatakan lebih percaya diri dalam menulis karena dapat memperoleh umpan balik langsung dari guru dan teman melalui fitur komentar.

Pada aspek kapasitas guru, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kompetensi dalam pengelolaan kelas digital. Sebelum kegiatan, hanya 33% guru yang merasa percaya diri menggunakan platform digital untuk literasi. Setelah pelatihan, angka tersebut meningkat menjadi 83%. Guru juga melaporkan bahwa proses monitoring tugas menjadi lebih sistematis dan terdokumentasi dengan baik.

Meskipun demikian, terdapat kendala teknis berupa keterbatasan jaringan internet pada waktu tertentu (terjadi pada 19% sesi pelaksanaan) serta variasi kemampuan literasi digital siswa yang memerlukan pendampingan tambahan. Namun secara keseluruhan, program menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi, motivasi, dan keterampilan literasi siswa.



## Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi platform digital dalam kegiatan literasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Peningkatan partisipasi dari 41% menjadi 78% dalam penyelesaian tugas literasi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi lebih relevan dengan karakteristik generasi digital. Hal ini mengindikasikan bahwa media yang interaktif dan fleksibel dapat mendorong pembiasaan membaca dan menulis secara lebih konsisten.

Temuan ini memperkuat implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, khususnya dalam aspek pengembangan literasi berbasis teknologi. Platform digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi materi bacaan, tetapi juga sebagai ruang kolaborasi yang memungkinkan siswa memberikan tanggapan, berdiskusi, dan membangun refleksi secara kolektif.

Peningkatan rasa percaya diri siswa dalam menulis (81%) menunjukkan bahwa umpan balik digital memiliki peran penting dalam membangun motivasi intrinsik. Fitur komentar dan apresiasi yang tersedia dalam platform memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan responsif. Hal ini selaras dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Dari sisi guru, peningkatan kompetensi dari 33% menjadi 83% menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan merupakan faktor kunci keberhasilan program. Tanpa peningkatan kapasitas guru, pemanfaatan teknologi cenderung bersifat sporadis dan tidak terintegrasi dalam sistem pembelajaran. Oleh karena itu, model pendampingan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam membangun keberlanjutan program.

Kendala infrastruktur dan variasi literasi digital siswa menjadi catatan penting untuk pengembangan program selanjutnya. Diperlukan dukungan manajemen sekolah dalam penyediaan akses internet yang stabil serta strategi diferensiasi pembelajaran agar seluruh siswa dapat berpartisipasi optimal. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pemanfaatan platform digital dapat menjadi inovasi strategis dalam penguatan budaya literasi SMP. Model ini tidak hanya meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa, tetapi juga membangun sistem literasi yang terdokumentasi, terukur, dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat tentang pemanfaatan platform digital dalam penguatan budaya literasi siswa SMP telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi sekolah mitra. Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan keterampilan literasi siswa, khususnya dalam aktivitas membaca dan menulis berbasis digital. Data evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa terhadap kegiatan literasi serta bertambahnya kepercayaan diri mereka dalam mempublikasikan karya secara daring.

Selain berdampak pada siswa, program ini juga berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam mengelola kelas digital dan mengintegrasikan platform teknologi ke dalam program literasi sekolah. Pendekatan kolaboratif yang diterapkan memungkinkan terbangunnya komitmen bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah untuk melanjutkan implementasi literasi digital secara berkelanjutan.



Meskipun terdapat kendala teknis seperti keterbatasan jaringan internet dan variasi kemampuan literasi digital siswa, secara keseluruhan program ini efektif dalam mendukung penguatan budaya literasi sejalan dengan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Model pendampingan berbasis pelatihan dan praktik langsung yang diterapkan dalam kegiatan ini berpotensi direplikasi pada sekolah lain dengan karakteristik serupa sebagai upaya mendukung transformasi pendidikan berbasis teknologi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala sekolah, guru, dan siswa sekolah mitra atas partisipasi aktif dan kerja sama yang baik selama pelaksanaan program. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak institusi perguruan tinggi yang telah memberikan dukungan moral dan akademik sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar.

Apabila kegiatan ini didukung oleh pendanaan tertentu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada lembaga pemberi dana atas dukungan finansial yang telah diberikan sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dian Fitra. (2023). Kurikulum merdeka dalam pendidikan modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 149–156. <https://doi.org/10.35141/jie.v6i2.953>
- Elisa Maharani, Sumanti, H. F. (2024). *Motivasi belajar dalam pendidikan: Konsep, teori, dan faktor yang memengaruhi*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup: Malang.
- Fatah, N. A. (2022). Peluang dan tantangan guru dalam menghadapi era digital. *Eduvis*, 7(1), 97–106. <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/eduvis/article/view/684>
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi penggantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Hidayati, L. (2025). Literasi sosial budaya konten akomodatif inklusif dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam ( SKI ). *Al-Mabda: Journal of Education and Culture*, 1(1), 57–76. <https://jurnal.staialhikmahdua.ac.id/index.php/almabda/article/view/148>
- Lionar, U., Supriatna, N., Mulyana, A., Winarti, M., Sumaludin, M. M., & Syafrina, Y. (2024). Historical literacy in social studies learning at junior high school: Analysis of implementation and challenges. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v6i2.3953>
- Loppies, M. (2023). Peningkatan keterampilan berpikir historis melalui napak tilas peninggalan sejarah perang dunia II di Kabupaten Biak Numfor. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(02), 86–93. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v1i02.83>
- Lumbantobing, W. L., Sumarni, M. L., & Saputro, T. V. D. (2023). Analisis penerapan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar pada jenjang sekolah dasar. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 5(02), 528–535. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.1007>



SERUNTING SAKTI: Jurnal Pengabdian Masyarakat  
Berbasis Kearifan Lokal

<https://seruntingsakti.jurnal.susiloacademicpress.co.id/serunting>



- Susilo, Agus, dkk. (2025). *Karitca : Media literasi sejarah dan budaya menuju wisata edukasi*. PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Susilo, A., Satinem, Y., Sarkowi, Kamil, & Dwinanda, K. (2024). The potential of Batu Urip cultural heritage site for nature-based physical activities and learning as- sisted by digital media for children El potencial del sitio del patrimonio cultural de Batu Urip para las actividades físicas basadas en la nat- uralez. *Retos*, 61, 528–535. <https://doi.org/https://doi.org/10.47197/retos.v61.109314>
- Tanaka, S. (2022). The old and of digital history. *History and Theory*, 61(4), 3–18. <https://doi.org/10.1111/hith.12284>